

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lombok merah (*Capsicum annum* L.) adalah sayuran semusim yang termasuk famili terung-terungan (*Solanaceae*). Tanaman ini berasal dari benua Amerika, tepatnya di daerah Peru, dan menyebar ke daerah lain di benua tersebut. Di Indonesia sendiri diperkirakan lombok merah dibawa oleh saudagar-saudagar dari Persia ketika singgah di Aceh antara lain adalah cabai merah besar, cabai rawit, cabai merah keriting dan paprika. Cabai tidak hanya digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai bumbu masak atau bahan campuran pada berbagai industri pengolahan makanan dan minuman, tetapi juga digunakan untuk pembuatan obat-obatan dan kosmetik. Selain itu cabai juga mengandung zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia.

Lombok mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa alkaloid seperti flavonoid, capsolain, dan minyak esensial (Santika, 2006). Lombok merupakan tanaman buah semusim, lombok sangat banyak digemari karena dengan rasa yang pedas, sudah menjadi salah satu komponen bumbu dalam setiap masakan asli nusantara pasti memakai lombok sehingga tidak mengherankan bila volume peredarannya di pasar sangat besar

Untuk meningkatkan produksi lombok, perlu dukungan penyuluh pertanian.. Salah satu upaya untuk mewujudkan upaya tersebut adalah dengan melakukan pendidikan nonformal seperti penyuluhan terhadap para petani. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitasnya serta meningkatnya kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup. Peran penyuluh yaitu membantu petani untuk memecahkan permasalahannya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki sendiri, sehingga petani dapat menjadi lebih baik. Penyuluh sebagai salah satu pihak yang penting dalam memajukan bidang pertanian di Indonesia harus memiliki pemahaman tentang cara dan teknik penyuluhan yang baik serta dapat diterima oleh petani sebagai klien. Harinta (2011) mengatakan bahwa penyuluhan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara dua orang; yang satu karena keahliannya membantu yang lain untuk mampu mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Dengan demikian keberhasilan bimbingan banyak ditentukan bagaimana penyuluhan itu dilakukan. Untuk dapat melakukan penyuluhan secara lebih terarah, penyuluh dituntut untuk benar-benar menguasai keterampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan penyuluhan. Penyuluhan yang baik sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran penyuluhan yang disampaikan kepada petani. Penyuluh yang mampu menerapkan metode dan

teknik pembelajaran penyuluhan dengan baik akan memiliki kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengadopsi proses pembelajaran penyuluhan tersebut, sehingga petani dapat menerapkannya dalam system usaha tani yang dikembangkannya. Perubahan paradigma metode dan teknik penyuluhan tersebut, telah memberikan pengaruh dalam penerimaan petani terhadap hasil inovasi dan metode penyuluhan tersebut dilapangan. Respon petani terhadap perubahan metode penyuluhan tersebut cukup baik, terbukti dengan tingkat adopsi terhadap penyuluhan tersebut telah banyak diterapkan oleh petani dilapangan. Sebagai contoh sistem tradisonal penanaman padi sudah mulai ditinggalkan dimana petani sudah memulai menerapkan dengan sistem jajar legowo sebagai sebuah inovasi metode penyuluhan baru dibidang penanaman padi. Namun masih ada juga metode penyuluhan yang belum memberikan perubahan perilaku yang nyata bagi petani dalam menerapkan sistem pertanian yang dikemangkannya, seperti metode penyuluhan studi banding, dimana hasil studi banding yang telah dilakukan masih banyak petani tidak menerapkannya dilapangan, sehingga metode tersebut masih dianggap belum bermanfaat secara keseluruhan oleh petani. Berdasarkan hal diatas, maka dilakukanlah penelitian yang berjudul Metode Penyuluhan pertanian dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani .

Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. (Jasmal, 2007). Sesuai dengan Undang- Undang nomor 16 Tahun 2006 Program Penyuluhan Pertanian Tingkat Desa merupakan salah satu wujud perencanaan partisipasi masyarakat. Negara Indonesia merupakan negara agraris yang artinya sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan demikian besar peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan ekonomi ke depan. Namun, Pembangunan pertanian di negara kita masih terkendala oleh banyak faktor yang menyebabkan sulitnya bagi para petani untuk berkembang, oleh karena itu dibutuhkan fasilitator yang dilakukan oleh pekerja pengembangan masyarakat antara lain sebagai orang yang mampu membantu masyarakat agar masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan bertani, orang yang mampu mendengar dan memahami aspirasi masyarakat, mampu memberikan dukungan, mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat.

Peran penyuluh yaitu membantu petani untuk memecahkan permasalahannya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki sendiri, sehingga petanidapatmenjadilebihbaik. (Priyono, 2009). Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan luar sekolah (non formal) bagi petani dan keluarganya agar berubah sikap dan perilakunya untuk bertani lebih baik (*better farming*), berusaha lebih baik (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan

bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*) (Departemen Pertanian, 2009). Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. (Jasmal,2007). Sesuai dengan Undang undang nomor 16 Tahun 2006 Program Penyuluhan Pertanian Tingkat Desa merupakan salah satu wujud perencanaan. Sampai saat ini penyuluhan pertanian masih dipersepsikan sebagai alat pemerintah untuk pencapaian target produksi secara nasional dengan pendekatan yang bersifat top down dan sentralistik. Kritikan terhadap pendekatan ini telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Para petani dinilai tidak mendapatkan cukup insentif dan termotivasi melaksanakan pencapaian target produksi yang direncanakan pemerintah. Menurut (Slamet, 2008). Sebagai respon terhadap kritikan tersebut pada akhir 2005 Menteri Pertanian mencanangkan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian (RPP). Pencanangan RPP dimaksudkan sebagai upaya mendudukkan, memerankan dan memfungsikan serta menata kembali penyuluhan pertanian agar terwujud kesatuan pengertian, kesatuan korp dan kesatuan arah kebijakan.

Berdasarkan informasi dan observasi awal di balai penyuluhan Kecamatan Junrejo Kota Batu. Desa Tlekung merupakan sala satu desa yang memiliki potensi dalam bidang pertanian terutama dalam usaha pertanian Lombok dan sayur-suyuran, di Desa Tlekung terdapat 11 kelompok tani dan terdapat 2 penyuluh pertanian yang membina di desa tersebut. Kelompok tani di Desa Tlekung merupakan kelompok yang memiliki usaha di bidang pertanian yaitu usaha tani lombok, bawang merah, sayur sayuran dan juga berternak, kemudian di desa tersebut terdapat 11 kelompok yang didampingi oleh 2 orang Penyuluh Pendamping Lapangan (PPL) dari Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) Junrejo, tujuan mereka bergabung untuk mendapatkan informasi-informasi yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan sehingga mereka dapat mengembangkan usahanya. Tujuan ini senada dengan latar belakang dilakukannya penumbuhan dan pengembangan kelompok tani yang tercantun dalam peraturan menteri pertanian nomor 82 tahun 2013, tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani yaitu, Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya.

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan usaha tani yang paling utama ditunjang oleh faktor keilmuan para petani. Usahatani akan lebih maju jika petani lebih memahami apa yang diusahakanya dan memahami aspek pasar dari produk pertaniannya. Untuk menunjang keilmuan petani di butuhkan seorang penyuluh yang akan

membimbing dan mengarahkan petani ke arah yang lebih baik dan maju. Maka, peran penyuluh sangat besar dan strategis dalam memajukan petani yang terkadang masih buta terhadap inovasi pertanian.

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan kelompok tani. Harapan Jaya di desa telkung kecamatan junrejo.
2. Apa masalah yang dihadapi oleh penyuluhan pertanian dan kelompok tani dalam meningkatkan produksi pertaniannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di buat diatas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. untuk mengetahui peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan kelompok tani harapan Jaya Desa Tlekung
- 2 untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh Penyuluhan Pertanian dan Kelompok Tani dalam meningkatkan produksi pertaniannya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memperluas dan memperbanyak ilmiah keilmuan penyuluhan pertanian khususnya dalam bidang manajemen dan administrasi penyuluhan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan pengembangan sumberdaya manusia penyuluhan.
2. Menjadikan pendorong bagi studi lebih lanjut untuk mengembangkan model peningkatan kinerja penyuluhan dalam cakupan yang lebih luas.